

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja kolaboratif BPBD Kota Semarang dalam penanganan banjir di Kelurahan Tlogosari Kulon belum optimal. Penilaian tersebut didasarkan pada enam indikator kinerja menurut Mahsun yaitu *input, process, output, outcome, benefit*, dan *impact*. Berdasarkan indikator kinerja menurut Mahsun (2006), aspek *input* menunjukkan bahwa BPBD telah memiliki sumber daya manusia, anggaran, sarana prasarana, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas penanggulangan banjir. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada jumlah sarana pendukung, terkhusus pompa air dan beberapa fasilitas mitigasi lainnya yang belum mampu menjangkau seluruh wilayah rawan banjir di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *input* sudah tersedia tetapi masih memerlukan peningkatan agar dalam pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.

Pada indikator *process* melalui pelaksanaan *collaborative governance* berdasarkan teori Ansell dan Gash (2006) menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor sudah berjalan dengan cukup baik. Proses dialog tatap muka terlihat melalui pelaksanaan koordinasi rutin antara BPBD, Dinas Pekerjaan Umum, Pihak Kelurahan, dan masyarakat. Proses membangun kepercayaan sudah terlihat dari keterbukaan

informasi, pembagian tugas, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap BPBD dalam penanganan banjir. Kemudian, komitmen terhadap proses kolaborasi ditunjukkan melalui keterlibatan aktif setiap aktor dalam kegiatan mitigasi maupun tanggap darurat. Proses pemahaman bersama juga telah terbentuk melalui kesamaan tujuan untuk mengurangi risiko banjir dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Sementara itu, untuk hasil sementara terlihat dari meningkatnya koordinasi antarinstitusi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi. Maka dari itu, proses *collaborative governance* menjadi faktor penting yang mendukung pelaksanaan program penanggulangan banjir oleh BPBD Kota Semarang.

Berdasarkan indikator *output*, BPBD Kota Semarang telah berhasil dalam menghasilkan berbagai luaran seperti pemasangan *Early Warning System* (EWS), pemasangan rambu evakuasi, penyelenggaraan sosialisasi kebencanaan, hingga penyediaan dapur umum dan bantuan logistik bagi masyarakat yang terdampak banjir. Selanjutnya, indikator *outcome* telah menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir, meningkatnya pengetahuan mengenai jalur evakuasi dan prosedur kebencanaan, serta semakin baiknya koordinasi antara BPBD, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum, dan masyarakat Kelurahan Tlogosari Kulon. Kondisi ini menunjukkan bahwa *output* yang dihasilkan telah memberikan perubahan terhadap perilaku masyarakat dan koordinasi antaraktor dalam penanganan banjir.

Pada indikator *benefit* menjelaskan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari berbagai program yang di susun oleh BPBD melalui meningkatnya rasa aman

ketika musim hujan, berkurangnya kerugian akibat genangan, tersedianya bantuan logistik secara lebih cepat, serta meningkatnya kepedulian dan budaya gotong royong antarwarga. Selain itu, *benefit* yang didapatkan berupa meningkatnya kapasitas masyarakat dalam melakukan tindakan awal ketika banjir terjadi sehingga ketergantungan masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah mulai berkurang. Sementara itu, pada indikator *impact* menunjukkan bahwa program BPBD mulai memberikan dampak jangka panjang berupa meningkatnya budaya sadar bencana, bertambah kuatnya kolaborasi lintas sektor, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan kerja bakti dan pemeliharaan saluran *drainase*. Akan tetapi, dampak terhadap penurunan kejadian banjir secara menyeluruh masih belum optimal karena banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan enam indikator diatas, menunjukkan bahwa indikator *process*, *output*, *outcome*, dan *benefit* mampu menghasilkan perubahan perilaku masyarakat, meningkatkan koordinasi antaraktor, serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat terdampak banjir. Sedangkan indikator *input* dan *impact* masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pada indikator *input* masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, sedangkan indikator *impact* masih belum terlihat penurunan risiko banjir secara menyeluruh karena keberhasilan penanganan program dipengaruhi faktor lingkungan, tata ruang, sistem *drainase*, dan penurunan muka tanah yang juga memerlukan keterlibatan berbagai instansi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa BPBD Kota Semarang telah berupaya menjalankan program penanganan banjir dan kolaborasi dengan anktor

lainnya, tetapi kinerjanya belum optimal karena hasil dan dampak program masih dibatasi oleh berbagai faktor penghambat. Selain itu, penguatan juga diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dari BPBD Kota Semarang sebagai pelaksana dalam keberlanjutan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan aktor lainnya agar penanganan banjir dapat dilakukan secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, BPBD Kota Semarang disarankan untuk terus meningkatkan kualitas kinerja dalam upaya penanggulangan banjir, terkhusus pada indikator *input* dan *impact* yang masih memerlukan peningkatan. Terutama pada indikator input melalui penambahan sarana dan prasarana penunjang, seperti pompa air, perahu karet, kendaraan operasional, hingga perluasan jangkauan *Early Warning System* (EWS) di wilayah yang memiliki tingkat kerawanan banjir tinggi. Selain itu, BPBD perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap EWS agar informasi yang disampaikan tidak hanya memberikan peringatan adanya potensi banjir, tetapi juga mampu menjelaskan tingkat kedaruratan, dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat terdampak. Kegiatan sosialisasi hingga simulasi terkait kebencanaan perlu ditingkatkan secara berkesinambungan dengan melibatkan masyarakat, sekolah, hingga relawan agar pemahaman mengenai mitigasi bencana dapat menjangkau seluruh masyarakat. BPBD Kota Semarang perlu membentuk Kelurahan Tangguh Bencana (KATANA) seperti yang telah dilakukan di beberapa Kelurahan lainnya di Kota Semarang. Dengan dibentuknya KATANA, diharapkan untuk dapat

berpartisipasi dalam membantu penanganan hingga penguatan wilayah kelurahan agar menjadi daerah yang tangguh terhadap bencana. Selain itu, ketika KATANA sudah terbentuk juga perlu untuk menguatkan aspek komunikasi antaraktor yang terlibat agar tidak terjadinya miskomunikasi dalam penyampaian informasi ketika terjadi bencana. Dengan demikian, *output* yang dihasilkan BPBD tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu meningkatkan *outcome*, *benefit*, dan memberikan *impact* jangka panjang yang lebih signifikan terhadap pengurangan risiko bencana banjir.

Selain itu, proses *collaborative governance* yang telah berjalan dengan baik perlu diperkuat agar penanganan banjir dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan. BPBD Kota Semarang disarankan untuk meningkatkan intensitas dialog dan koordinasi secara berkala dengan seluruh stakeholder, seperti Dinas Pekerjaan Umum, Pihak Kelurahan, dan masyarakat selaku aktor utama dalam penanganan banjir. Aspek penguatan kolaborasi tidak hanya dilakukan saat terjadi banjir saja, namun juga pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program sehingga setiap aktor memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, peran, serta tanggung jawab masing-masing. Selain itu, evaluasi terhadap hasil kolaborasi perlu dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang masih menjadi kendala, termasuk keterbatasan sumber daya, koordinasi antarinstansi, hingga partisipasi dari masyarakat. Melalui upaya penguatan komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan evaluasi, diharapkan proses kolaborasi antaraktor dapat berjalan lebih efektif sehingga

mampu meningkatkan kinerja kolaboratif dari BPBD Kota Semarang, memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi banjir, serta menghasilkan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan terhadap penanggulangan banjir di Kota Semarang.